

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4 TAHUN (STUDI KAJIAN MORFOLOGI)
DI PAUD SAHIRA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Noprieka Suriadiman¹, Fenny Anita²
STIE Mahaputra Riau¹, Universitas Abdurrah²
nopriekasuriadiman13@gmail.com¹, fenny.anita@univrab.ac.id²

ABSTRACT

Many children still lack language acquisition, and there are still many children whose pronunciation is not correct, even though they are four years old. Environmental factors and parental guidance cause this problem. This research explained Nadira's morphological acquisition and attended PAUD Sahira, Pekanbaru City, Riau Province. The problem in this study is how the development of language morphology acquisition of children aged four years is seen from the form of words and word derivatives used by children in their daily conversations. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research was conducted on children aged four years. The data of this research are the form of words spoken by one research subject. The subject of this research is Nadira Pratami who studies at PAUD Sahira Kota Pekanbaru, Riau. The data collection techniques in this study were tapping techniques, engaging listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the study results, it can be concluded: First, language acquisition for children aged four years, when seen from vocabulary and word pronunciation, is good. This can be seen in a large number of vocabulary that the research subject has mastered. Second, the derivation of words, namely the use of affixations (affixes) on the research subject as a whole, is good when carrying out conversations and the derivative words of reduplication of words on the research subject in overall language acquisition are also good. However, there are still errors in pronunciation.

Keyword : acquisition of language, morphology, children aged four years

ABSTRAK

Pada saat sekarang ini masih banyak anak yang pemerolehan bahasanya masih kurang dan masih banyak juga anak yang pengucapan katanya belum tepat, walaupun usia mereka sudah 4 tahun. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan anak dan bimbingan orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pemerolehan morfologi anak usia 4 tahun yang bernama Nadira dan bersekolah di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan pemerolehan morfologi bahasa anak usia empat tahun dilihat dari bentuk kata dan turunan kata yang digunakan oleh anak dalam percakapannya sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia empat tahun. Data penelitian ini adalah bentuk kata yang diucapkan oleh satu orang subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah bernama Nadira Pratami yang bersekolah di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Riau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut Pertama, perkembangan pemerolehan bahasa anak usia empat tahun jika dilihat dari jumlah kosa kata dan pengucapan kata sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya jumlah kosa kata yang telah dikuasai oleh subjek peneliti. Kedua, dilihat dari turunan katanya yaitu penggunaan afiksasi (imbuhan) pada subjek peneliti secara keseluruhan sudah baik ketika melakukan percakapan dan turunan kata reduplikasi kata pada subjek peneliti dalam pemerolehan bahasa secara keseluruhan juga sudah baik, walaupun masih terdapat kesalahan pada pengucapannya.

Kata Kunci : pemerolehan bahasa, morfologi, anak usia 4 tahun

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir sedangkan *nurture* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan secara alami.

Pemerolehan bahasa yang pertama kali dilakukan adalah pemerolehan bahasa ibu (B1) sejak anak masih kecil. Proses penguasaan bahasa ibu tersebut tidaklah langsung terjadi secara kompleks, melainkan secara bertahap yaitu dari anak usia dini sampai kepada anak memperoleh bahasa kedua (B2). Pemerolehan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun. Fauziddin (2018) mengatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa keemasan. Dalam perkembangan bahasa anak memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam latar sosial yang berbeda-beda. Hal ini juga diperkuat Ingram John C. L (2007) mengemukakan bahwa tahap perkembangan bahasa dibagi menjadi empat periode, yaitu (1) perkembangan pralinguistik yakni dimulai dari lahir sampai akhir tahun pertama, (2) tuturan satu kata dari sekitar umur satu tahun sampai dengan 1,5 tahun, (3) gabungan kata pertama yaitu mulai sekitar 1,5 tahun sampai 2 tahun, dan (4) kalimat sederhana dan kompleks yakni mulai umur 3 tahun.

Pada dasarnya faktor penting dalam perkembangan bahasa anak, yaitu bahasa lisan bahasa yang ia dengar sehari-hari dan bahasa secara tidak terkendali secara lingustik. Safitri (2016) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak

untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara sopan. Selanjutnya, menurut (Yogatama, 2011) perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat dan dipengaruhi oleh usia anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik anak.

Wulandari (2018) menjelaskan ada dua proses yang harus dilalui oleh anak dalam pemerolehan bahasa, yaitu kompetensi dan peformansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanda disadari oleh anak. Selanjutnya, proses peformansi. Proses ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan kalimat baru dalam percakapannya.

Salah satu pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak adalah pemerolehan bahasa secara morfologi. Pemerolehan morfologi merupakan suatu proses penguasaan yang berfokus pada seluk-beluk kata dan proses pembentukan kata seperti penggunaan kata-kata yang berafiks, reduplikasi, morfofonemik, dan sebagainya. Morfologi merupakan bagian dari bahasa atau lingustik. Ilmu bahasa secara singkat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa secara ilmiah. Ilmu bahasa ini bersifat umum, maksudnya tidak terikat pada sesuatu bahasa. Selain berdasarkan bahasa yang dipelajari, ilmu bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan struktur internalnya, dan ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Morfologi menurut Crystal (dalam Ba'dudu, 2005) adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Sementara menurut Ramlan (1985) mengatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Menurut Ramlan (1985) yang termasuk

bidang kajian morfologi adalah kata dan morfem. Morfem merupakan unsur yang terkecil dalam ujaran suatu bahasa, sedangkan kata merupakan dua macam satuan yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologi kata terdiri dari satu atau beberapa suku kata, dan suku kata itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem.

Konsep dasar dari morfologi terdiri atas morfem, alomorf, dan kata dasar. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat, contohnya jual, beli, duduk, dan tidur (morfem bebas). Alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama. Kata dasar adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna lepas, contohnya pergi, baru dan rumah. (Arifin, 2009)

Definisi kata dapat dibedakan atas tiga yaitu, (1) kata adalah satuan yang dapat didefinisikan secara fisik yang dijumpai dalam suatu rentang tulisan atau secara lisan, (2) kata merupakan satuan kosa kata yang terdaftar dalam kamus (leksem), dan (3) kata adalah satuan gramatikal dari jenis teoritis yang sama seperti morfem dan kalimat. (Ba'dudu, 2005)

Dalam Bahasa Indonesia memiliki empat jenis afiks (imbuhan), yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan terbelah (konfiks). Afiks (imbuhan) di dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebab kehadiran imbuhan pada sebuah dasar (kata) dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang dilekatinya itu. Misalnya, kata *datang* (kata dasar) berbeda bentuk, fungsi, kategori, dan maknanya dari kata *kedatangan*.

Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian). Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu *ber-* dan *per-*; *meng-* dan *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*, seperti : (1) *bersegi* dan *persegi*, (2) *bertinju* dan *petinju*, (3) *menggali* dan *penggali*, (4) *meninju* dan *peninju*, (5) *dilipat* dan *ditiru*. Infiks (sisipan) adalah imbuhan yang dilekatkan di

tengah dasar. Dalam Bahasa Indonesia terdapat empat buah infiks, yaitu *-el*, *-em*, *-er*, dan *-in*, seperti : (1) *getar-geletar*, (2) *getar-gemetar*, (3) *gigi-gerigi*, (4) *kerja-kinerja*, (5) *geger-geleger*, dan (6) *kelut-kemelut*.

Sufik (akhiran) adalah imbuhan yang diletakkan pada akhir dasar. Dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi(-wiah)*, dan *-nya*, seperti : (1) *ambil-ambili*, (2) *ambilkan, ambilan*, (3) *seni-seniman*, (4) *warta-wartawan, wartawati*, (5) *dunia-duniawi*, dan (6) *turun-turunnya*. Akhiran *-nya* pada kata *turunnya*, seperti pada kalimat *turunnya harga beras sangat memukul petani*, dapat diantonimkan dengan *naiknya*, seperti pada kalimat *naiknya harga beras sangat menggembirakan petani*. Pada kalimat itu *naiknya harga* dapat digantikan dengan *kenaikan harga*, tetapi *turunnya harga* tidak lazim digantikan dengan *keturunan harga*.

Imbuhan konfiks, lazim juga disebut imbuhan terbelah. Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. Konfiks harus dilekatkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti (a) konfiks *ke-....-an* pada *keuangan, kematian, dan keahlian*, (b) konfiks *ber-....-an* pada *berhamburan, bertabrakan, dan berciuman*, (c) konfiks *peng-....-an* pada *penemuan, pengalaman, dan pengambilan*, (d) konfiks *per-....-an* pada *perjuangan, pergaulan, dan pertemuan*, dan (e) konfiks *se-...-nya* pada *sebaik-baiknya* dan *sebesar-besarnya*. (Arifin, 2009).

Selain afiksasi pada pemerolehan morfologi pada anak usia empat tahun dapat juga dilihat dari penggunaan reduplikasinya. Reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologi reduplikasi. Misalnya, leksem *rumah* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis pengulangan utuh menjadi *rumah-rumah*. (Arifin, 2009).

Pemerolehan bahasa secara morfologi yang dilakukan oleh anak dimulai dari

pengucapan kata “*mama*” dan “*papa*” yang biasa didengarnya, selanjutnya kata-kata yang berbentuk monomorfemik seperti kata “*jam*” [tam] dan “*sepatu*” [patu]. Setelah anak memperoleh bahasa dalam bentuk monomorfemik, kemampuan anak bertambah dengan kemampuan untuk mengucapkan kata secara polimorfemik seperti bentuk pasif yang *di-* dan diikuti oleh bentuk kata *oleh* contohnya “*dibunuh oleh singa jahat*” [dibunuh oleh siŋa dzahat], sufiks {-kan} diubah wujudnya dalam bentuk {-in} contohnya *bangunin*, *ambilin* dan *cariin*. Selanjutnya perkembangan pemerolehan bahasa bertambah lagi dalam bentuk kata yang digunakan dan penurunan kata, baik dalam bentuk afiks maupun reduplikasi contohnya memakai, mengambil, dan bermain. Keinforman ini lebih tampak lagi dengan dipakainya kata-kata penyedap seperti kata *dong*, *deh*, dan *sih*. (Dardjowidjojo, 2000)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pemerolehan morfologi pada anak usia empat tahun seharusnya selalu menjadi perhatian oleh orang tua secara baik. Salah satu faktor anak dapat memperoleh bahasa secara baik dari usia dini ditentukan oleh bahasa yang ada di lingkungan sehari-harinya. Untuk itu, anak usia dini harus sering untuk diajak berbicara agar anak tersebut tidak miskin perbendaharaan kata dan tidak rendahnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Zaman sekarang banyak sekali orang tua yang membawa buah hati mereka untuk memasuki dunia “belajar sambil bermain” atau istilah lainnya memasuki masa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. Banyak orang tua yang percaya bahwa semakin dini anak mereka memperoleh suatu pendidikan maka semakin cepat perkembangannya kosakata-kosakata yang akan mereka peroleh serta akan mempunyai pengalaman. Hal ini dinamakan fase golden age (usia emas), fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seorang anak. Fase dimana otak seorang anak sedang

tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka masalah yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimanakah perkembangan morfologi bahasa anak usia empat tahun dilihat dari bentuk kata yang digunakan oleh anak dalam percakapannya sehari-hari dan bentuk turunan kata, baik melalui afiksasi maupun reduplikasi di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia empat tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Irwan (1999) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah atau temuan-temuan yang ada dalam penelitian seperti apa adanya. Data penelitian ini adalah bentuk kata yang diucapkan oleh objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah bernama Nadira Pratami yang bersekolah di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Riau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik sadap, yaitu peneliti akan menyadap pembicaraan atau tuturan informan dengan cara peneliti menyadap semua pengucapan bahasa yang disampikan oleh objek penelitian, (2) teknik simak libat cakap, yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam bidang dialog sambil menyimak serta berpartisipasi, baik secara aktif maupun secara reseptatif, (3) teknik rekam dan teknik catat, yaitu ketika teknik sadap dan teknik simak libat cakap digunakan, peneliti melakukan perekaman menggunakan Handphone, (4) hasil rekaman tuturan anak usia empat tahun yang masih tersimpan dalam kaset ditranskripsikan, hal ini dilakukan agar mempermudah kerja penganalisisan (Mahsun, 2005)

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Stainback (dalam Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa

tahap analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam analisis data, yaitu (1) hasil perekaman objek penelitian yang masih tersimpan di dalam handphone ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, hal ini untuk mempermudah kerja penganalisisan, (2) setelah data dalam bentuk tertulis telah diperoleh, peneliti memilah-milah tuturan anak berdasarkan bentuk kata dan penurunan kata, baik melalui afiksasi maupun reduplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada pemerolehan bahasa subjek peneliti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pemerolehan morfologi bahasa pada anak usia empat tahun jika dilihat dari bentuk kata yang diucapkannya dalam lingkungan sekolah dan penurunan kata baik melalui afiksasi maupun reduplikasi dapat dikatakan, bahwa pemerolehan morfologi bahasa anak usia empat tahun sudah dapat dikuasai oleh anak secara baik

Kegiatan merekam subjek dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2021. Hasil rekaman pemerolehan bahasa yang diucapkan oleh subjek adalah ragam bahasa nonformal, sebagian besar kata yang diucapkan oleh subjek adalah kata tanpa afiks dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Tanpa Afiks

No	Pemerolehan Bahasa Anak	Bahasa Indonesia
1	[Sakolah]	Sekolah
2	[yah]	ayah
3	[maen]	main
4	[es klim]	es krim
5	[Patu]	sepatu
6	[ndak]	tidak
7	[Iyo]	iya/ya
8	[pawud]	PAUD
9	[baju]	baju
10	[nya]	punya
11	[pakai]	pakai
12	[ntuk]	untuk
13	[kaki]	kaki
14	[umah]	rumah
15	[wana]	warna

16	[camata]	kacamata
17	[buni]	bunyi
18	[vasel]	vazel
19	[tu]	itu
20	[cokolat]	cokelat
21	[me ap]	make up
22	[lip]	lipstik
23	[gem]	game
24	[bilu]	biru
25	[liat]	lihat
26	[meyah]	merah
27	[pasar]	pasar
28	[ni]	ini
29	[suap]	suap
30	[gambal]	gambar
31	[kuwe]	kue
32	[ilang]	hilang
33	[cuci]	cuci
34	[bobok]	tidur
35	[malah]	marah

Subjek peneliti sudah dapat membedakan pemerolehan morfologi bahasa penggunaan afiksasi (imbuhan) dalam empat kategori, yang terdiri atas : (1) prefiks (awalan), (2) infiks (sisipan), (3) sufiks (akhiran), dan (4) konfiks (awalan-akhiran). Kata-kata yang diucapkannya oleh anak tersebut merupakan ragam bahasa nonformal. Pemerolehan morfologi bahasa dengan menggunakan prefiks dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pemerolehan Morfologi Bahasa Anak dengan Menggunakan Prefiks (Awalan)

No	Pemerolehan Prefiks Bahasa Anak	Prefiks dalam Bahasa Indonesia	Kata Dasar
1	[dipakai]	Dipakai	pakai
2	[di mana]	di mana	mana
3	[di uma]	di rumah	rumah
4	[dimalah]	dimarah	marah
5	[di Jakarta]	di Jakarta	Jakarta
6	[menyuci]	menyuci	cuci
7	[ke pasar]	ke pasar	pasar
8	[di sakolah]	di sekolah	sekolah
9	[memasak]	memasak	masak
10	[dicuci]	dicuci	cuci
11	[mengilang]	menghilang	hilang
12	[disapu]	disapu	sapu
13	[disitu]	di sana	sana
14	[dibuat]	dibuat	buat
15	[dibuang]	dibuang	buang
16	[disimpan]	disimpan	simpan
17	[membuat]	membuat	buat
18	[membeli]	membeli	beli
19	[di bawah]	di bawah	bawah

20	[membaca]	<i>membaca</i>	baca
21	[bejalan]	<i>berjalan</i>	jalan
22	[melompat]	<i>melompat</i>	lompat
23	[berteman]	<i>berteman</i>	teman
24	[di kursi]	<i>di kursi</i>	kursi
25	[di tangan]	<i>di tangan</i>	tangan

Pemerolehan morfologi bahasa dengan menggunakan infiks dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pemerolehan Morfologi Bahasa Anak dengan Menggunakan Infiks (Sisipan)

No	Pemerolehan Infiks Bahasa Anak	Infiks dalam Bahasa Indonesia	Kata Dasar
1	[gemetal]	<i>Gemetar</i>	Getar
2	[geligi]	<i>Gerigi</i>	Gigi

Pemerolehan morfologi bahasa dengan menggunakan sufiks dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pemerolehan Morfologi Bahasa Anak dengan Menggunakan Sufiks (akhiran)

No	Pemerolehan Sufiks Bahasa Anak	Sufiks dalam Bahasa Indonesia	Kata Dasar
1	[buniin]	<i>Bunyikan</i>	bunyi
2	[beliin]	<i>belikan</i>	beli
3	[pasangin]	<i>pasangkan</i>	pasang
4	[minjamin]	<i>pinjamkan</i>	pinjam
5	[tulisin]	<i>tuliskan</i>	tulis
6	[ambilin]	<i>ambilkan</i>	ambil
7	[liatin]	<i>lihatkan</i>	lihat
8	[ngilangin]	<i>hilangkan</i>	hilang
9	[masukin]	<i>masukkan</i>	masuk
10	[suapkan]	<i>suapkan</i>	suap
11	[masakin]	<i>masakkan</i>	masak
12	[sapukan]	<i>sapukan</i>	sapu
13	[luluskan]	<i>luruskan</i>	lurus
14	[buwat in]	<i>buatkan</i>	buat
15	[alilan]	<i>aliran</i>	aliran

Pemerolehan morfologi bahasa dengan menggunakan konfiks dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pemerolehan Morfologi Bahasa Anak dengan Menggunakan Konfiks (awalan dan akhiran)

No	Pemerolehan Konfiks Bahasa Anak	Konfiks dalam Bahasa Indonesia	Kata Dasar
1	[dibuniin]	<i>Dibunyikan</i>	bunyi
2	[dibeliin]	<i>dibelian</i>	beli
3	[dipasangin]	<i>dipasangkan</i>	pasang
4	[keanasan]	<i>kepanasan</i>	panas
5	[disuapin]	<i>disuapkan</i>	suap
6	[diwanain]	<i>diwarnakan</i>	warna
7	[dimasakin]	<i>dimasakkan</i>	masak
8	[dicuciin]	<i>dicucikan</i>	cuci
9	[dimandikan]	<i>dimandikan</i>	mandi
10	[keluwarin]	<i>keluarkan</i>	luar
11	[mengilangkan]	<i>menghilangkan</i>	hilang
12	[didudukin]	<i>didudukkan</i>	duduk
13	[disembunikan]	<i>disembunyikan</i>	sembunyi
14	[dikosongin]	<i>dikosongkan</i>	kosong
15	[dimalahin]	<i>dimarahkan</i>	marah

Subjek peneliti juga menerapkan afiksasi kosong (Zero) artinya subjek melakukan transposisi dengan memberikan kategori untuk suatu kata. Contoh katanya seperti *wana*, *vasel* dan *bilu*

Guru : “gambar apa ini Dira?”

Dira : “gajah”

Guru : “warna apa gajahnya Dira?”

Dira : “*wana bilu*” [warna, biru]

Guru : “mana vazel Dira tadi?”

Dira : “*vasel* Dia *ilang*” [vazel Dira hilang]

Guru : “ayah Dira di mana sekarang?”

Dira : “Yah di Jakarta” [Jakarta]

Guru : “ngapa ayah Dira di Jakarta?”

Dira : “belian baju balu tuk sakolah” [belikan, untuk, sekolah]

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa subjek mampu menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya walaupun pengucapannya masih kurang tepat.

Penurunan Kata dengan Reduplikasi

Pemerolehan bahasa dalam proses reduplikasi untuk menurunkan kategori kata lebih banyak dilakukan subjek. Penurunan ini dapat dilihat melalui verba, adjektiva, dan nomina.

Pengulangan pada kata verba dapat kita

lihat pada contoh di bawah ini:

Guru : kemana Dira kemaren acara khatamnya?

Dira : pegi *jalan-jalan* sama si Abas

Dira : apa *buni-buni* tu bu? [bunyi-bunyi]

Guru : Hp ibu yang bunyi Dira.

Guru : “main apa Dira sama abang Abas tadi?”

Dira : “*maen umah-umah*” [main rumah-rumah]

Guru : “Dira lagi apa tuh?”

Dira : “nyusun patu-patu abang Abas” [sepatu-sepatu]

Dira : “Dia mau bunga-bunga wana meyah bu”

Guru : “nanti ibu carikan ya Dira”

Penurunan Kategori Kata yang lain: Umur Empat Tahun

Pemerolehan bahasa yang oleh anak usia empat tahun dapat pula menurunkan kategori kata yang lain, contohnya seperti berikut ini.

Guru : “sewaktu acara khatam kemaren yang dipipi itu Dira pakai apa?”

Dira : “pakai me ap” [make up]

Dira : “Bu Dia mau maen gem” [game]

Guru : “nanti mainnya, makan dulu Dira.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir sedangkan *nurture* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan secara alami. Pemerolehan. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak usia empat tahun benar-benar harus diperhatikan oleh orang tuanya. Artinya, orang tua harus memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa anaknya agar anak dapat memiliki kosa kata yang banyak untuk berkomunikasi di lingkungannya.

Pemerolehan bahasa didapat oleh anak pertama kali melalui bahasa ibunya (B1) sejak anak itu lahir, selanjutnya perkembangan memperoleh bahasa anak didapatkan melalui lingkungan yang ada disekitarnya. Melalui perkembangan pemerolehan morfologi bahasa ini, kita dapat melihat perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia empat tahun.

Pada kenyataannya pemerolehan bahasa morfologi anak lebih dapat berkembang melalui lingkungan yang ada disekitarnya dan seringnya anak untuk diajak berbicara. Contoh kosa kata yang di dapat oleh anak seperti *sakolah, yah, maen, es klim, patu, ndak, iyo, pawud, umah, wana, camata, buni, vassel, coklat, bilu*. Pengucapan kata tersebut salah, seharusnya diucapkan seperti *sekolah, ayah, main, es krim, sepatu, iya, paud, rumah, warna, kacamata, bunyi, vazel, coklat, dan biru*.

Pemerolehan morfologi bahasa pada anak usia empat tahun juga sudah mampu untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat meskipun masih sangat sederhana, seperti pada kalimat (1) apa *buni-buni* tu kak?, (2) mana vazel Dia?, (3) pegi *jalan-jalan* sama si Abas. Pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa anak yang sudah berusia empat tahun, sudah bisa mengucapkan kalimat dalam percakapannya sehari-hari walaupun fungsi kalimat seperti Subjek, predikat, objek dan keterangan belum lengkap.

Pemerolehan bahasa anak tidak bisa secara langsung terajadi dari bahasa yang diucapkannya. Artinya, anak harus mendengarkan dulu dari orang tua atau orang yang ada disekitar lingkungannya barulah anak bisa untuk mengucapkannya kembali dan perbendaharaan kata berkembang.

Pada anak usia empat tahun ini, anak dapat mengembangkan kosa kata secara baik. Hal ini dapat terjadi, karena anak tersebut memperkaya kosa kata melalui proses pengulangan kata yang didengarnya dan kata yang diajarkan oleh orang tuanya. Proses penambahan kosa kata dapat terjadi dari kata yang didengar oleh anak kemudian anak menyerap artinya kata dan mempraktikkannya dalam percakapan. Pada masa inilah anak belajar berbicara mengombinasikan suku kata

menjadi kata, kata menjadi kalimat dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa secara morfologi adalah pemerolehan kosa kata yang dapat dilihat dari penggunaan afiksasi (imbuhan), dan reduplikasi dalam percakapannya sehari-hari di lingkungannya walaupun pengucapannya masih belum tepat.

Oleh karena itu, pengetahuan dan pemerolehan bahasa anak usia empat tahun perlu ditingkatkan secara terus menerus dan anak mampu menerapkannya dalam percakapan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan pemerolehan bahasa anak usia empat tahun dapat dilihat berdasarkan contoh kata-kata yang diperoleh dari tuturan-tuturan yang diucapkan oleh anak tersebut dan kata-kata yang diucapkannya kita dapat mengerti dan tahu dengan maknanya.

Secara kualitatif, pemerolehan morfologi bahasa anak usia empat tahun secara signifikan telah dapat dikatakan sangat baik dilihat dari banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh anak tersebut, ketepatan pengucapan kata pada anak yang dilihat dari afiksasinya (imbuhan) seperti pengucapan kata prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (sisipan), selain dari pengucapan kata afiks (imbuhan) anak juga sudah dapat mengucapkan kata yang berbentuk reduplikasi dan turunan kata yang lain, serta anak dapat menjawab pertanyaan orang tuanya secara baik.

Fungsi bahasa untuk berkomunikasi dapat dilakukan apabila anak sudah dapat melakukan percakapan langsung dengan orang tuanya dan orang tua mengerti apa yang disampaikan oleh anak. Selain melakukan komunikasi dengan orang tua dan orang lain, anakpun mulai mencoba mengenal dunia luar. Dengan cara bertanya dan orang tua memberitahu kepada anak tentang apa yang ditanyakan maka anak dapat mengenal dunia luar dan dapat juga menumbuhkan kreativitas anak sehingga terbentuklah kata-kata baru yang dapat diucapkan oleh anak.

Implikasi pemerolehan bahasa anak usia empat tahun bagi orang tua adalah pada

masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua harus selalu memperhatikan anak. Orang tua juga dapat diharapkan bisa menjadi guru untuk anaknya. Orang tua juga dituntut untuk selalu bertutur kata yang santun kepada anak, karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada bab hasil dan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, perkembangan pemerolehan bahasa anak usia empat tahun jika dilihat dari jumlah kata dan pengucapan kata sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya jumlah kosa kata yang telah dikuasai oleh subjek peneliti. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan kata dalam percakapannya sehari-hari dan cara subjek menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, walaupun masih banyak pengucapannya yang kurang tepat daripada kata yang tepat pengucapannya.

Kedua, subjek peneliti secara keseluruhan sudah baik menggunakan afiksasi (imbuhan) ketika melakukan percakapan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan konfiks (awalan dan akhiran). Penulis mendapatkan perbedaan pada subjek ketika subjek menggunakan pengucapan sufiks (akhiran) ketika bertutur dan menjawab pertanyaan. Hal ini dapat dilihat kalau subjek lebih sering menggunakan sufiks *-in* pada pengucapan yang seharusnya menggunakan sufiks *-kan* yang digunakan pada kata akhiran yang diucapkan. Pada sufiks (akhiran) terdapat 15 kata yang diucapkan oleh subjek yang terdiri atas 11 kata menggunakan sufiks *-in*, tiga kata menggunakan sufiks *-kan*, dan satu kata menggunakan sufiks *-an*.

Ketiga, subjek peneliti dalam pemerolehan bahasa dalam bentuk reduplikasi kata utuh secara keseluruhan juga sudah baik, walaupun masih terdapat kesalahan pada pengucapannya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan reduplikasi kata *jalan-jalan*, *rumah-rumah*, *sepatu-sepatu*, dan *bunga-bunga*. Pada kata *jalan-jalan* dan *bunga-bunga* subjek sudah jelas pengucapan dan penggunaannya,

sedangkan pada kata *rumah-rumah* dan kata *sepatu-sepatu* terdapat kesalahan pada subjek peneliti. Hal ini dapat dilihat kalau subjek peneliti menggunakan kata *umah-umah* dan *patu-patu*.

Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1).
Yogatama, A. 2011. Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis. *Lensa*, 1(1).

REFERENSI

- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba'dudu, Abdul Muis & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa kisah Pemerolehan bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Fauziddin. 2018. Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood. *Jurnal Obsesi*, 2(2)
- Ingram John C. L. 2007. *Neurolinguistics An Introduction to Spoken Language Processing and its Disorders*. New York: Cambridge University Press.
- Irwan, Prasetya. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Safitri, Y. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah tahun 2016. *Jurnal Obsesi*, 1(1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, D. I. 2018. Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing